

**PENGUNAAN MODEL KOOPERATIF TIPE KEPALA BERNOMOR  
TERSTRUKTUR DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA CERITA ANAK  
PADA SISWA SD TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

**Disusun oleh :  
Kaerudin dan Abdul Rozak**

**Pendidikan Bahasa Indonesia  
Pascasarjana Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon**

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran membaca cerita anak dengan model kooperatif tipe kepala bernomor terstruktur, mendeskripsikan efektivitas penggunaan model kepala bernomor terstruktur, dan mendeskripsikan profil kemampuan membaca cerita anak siswa kelas V Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon. Pemecahan masalahnya dengan mengujicobakan model kooperatif tipe kepala bernomor terstruktur. Melalui model kooperatif tipe kepala bernomor terstruktur, siswa diarahkan dapat belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa untuk lebih aktif dalam belajar.*

*Populasi penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon, sedangkan sampel yang ditetapkan yaitu untuk Gugus Dewi Sartika yaitu SDN 1 Weru Kidul, Gugus Jendral Sudirman yaitu SDN 2 Setu Kulon. Kedua sekolah tersebut dijadikan kelas eksperimen. Selanjutnya, Gugus Mohamad Hatta yaitu SDN 1 Kertasari dan Gugus Mohamad Toha yaitu SDN 3 Tegalwangi sebagai kelas kontrol. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi aktivitas siswa dan guru, serta tes kemampuan membaca cerita anak. Data yang dikumpulkan meliputi data aktivitas siswa dan guru, serta data kemampuan siswa dalam membaca cerita anak.*

*Hasil penelitian tentang pembelajaran membaca cerita anak dengan model kooperatif tipe kepala bernomor terstruktur sebagai berikut. Proses pembelajaran membaca cerita anak menggunakan model kooperatif tipe kepala bernomor terstruktur mampu meningkatkan kemampuan memahami isi cerita dan aktivitas siswa dalam belajar. Dengan demikian, model kooperatif tipe kepala bernomor terstruktur efektif digunakan dalam pembelajaran membaca cerita anak di Kelas V SD se-Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon Tahun Pelajaran 2014/2015. Profil kemampuan membaca cerita anak di Kelas V SD se-Kecamatan Weru hampir sama yaitu siswa sudah baik dalam menentukan tokoh, karakter tokoh, dan latar. Untuk menentukan tema dan amanat perlu ditingkatkan lagi.*

*Kata Kunci : model kooperatif tipe kepala bernomor terstruktur, membaca cerita anak*

## **A. PENDAHULUAN**

Salah satu keterampilan yang diharapkan dimiliki oleh siswa sekolah dasar adalah keterampilan berbahasa yang baik, karena merupakan modal terpenting bagi manusia. Sehingga para siswa perlu dibekali keterampilan berbahasa yang baik sehingga bekal tersebut bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Keterampilan berbahasa meliputi: mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara. Keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut saling terkait antara satu dengan yang lain. Artinya, seseorang yang hanya menguasai salah satu aspek dari keterampilan di atas, belum dapat dikatakan sebagai orang yang terampil berbahasa. Sehingga Dawson (Tarigan, 2008:1) menyebutnya sebagai “Catur Tunggal”.

Pembelajaran membaca cerita anak merupakan salah satu materi yang tertera dalam Kurikulum Sekolah di kelas V dalam aspek keterampilan membaca. Membaca merupakan kegiatan terpadu yang mencakup kegiatan seperti mengenal huruf dan kata-kata, menghubungkan kata, kelompok kata dan kalimat dengan maknanya, serta menarik kesimpulan tentang makna bacaan secara keseluruhan. Tarigan menyatakan bahwa, “Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis” (2008: 7). Artinya, pembaca harus dapat memperoleh gambaran yang jelas apa yang dibacanya. Di samping itu, penulis sendiri harus dapat menyampaikan pesan yang ditulisnya secara jelas dan komunikatif agar pembaca tidak sukar dalam memahami isi wacana tersebut.

Salah satu keterampilan membaca yang dipelajari oleh siswa SD adalah membaca cerita anak. Untuk dapat

mengungkapkan isi cerita, para siswa terlebih dahulu memahami isi bacaan. Kemampuan memahami bacaan dipengaruhi berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut misalnya motivasi, minat membaca, kemampuan memahami makna, kebiasaan membaca, menangkap gagasan, jangkauan mata, kemampuan intelektual, pengalaman, dan sebagainya.

Pembelajaran membaca cerita anak sudah dilaksanakan oleh guru-guru Kelas V, begitu juga guru Kelas V SD di Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon. Hasil wawancara dengan guru kelas VI di SDN 2 Setu Wetan, SDN 3 Setu Wetan, dan SDN 1 Setu Kulon diperoleh data bahwa kemampuan siswa VI dalam memahami bacaan, khususnya cerita anak masih kurang. Hal ini sesuai dengan hasil tes yang telah dilaksanakan di tiga sekolah tersebut. Rata-rata hasil tes yang dilaksanakan belum mencapai standar KKM yang ditetapkan sekolah masing-masing. Rata-rata nilai membaca cerita di SDN 3 Setu Wetan sebesar 56,7 sedangkan KKM untuk kompetensi dasar tersebut yaitu 65; SDN 2 Setu Wetan sebesar 68,0 sedangkan KKM untuk kompetensi dasar tersebut yaitu 70; dan SDN 1 Setu Kulon sebesar 55,0 sedangkan KKM untuk kompetensi dasar tersebut yaitu 67. Siswa belum mampu menentukan tema, amanat, dan penokohan pada cerita yang diberikan. Hasil wawancara dengan guru dinyatakan bahwa siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan materi kurang mendapat respon. Untuk mengatasi permasalahan siswa dalam mengungkapkan isi dan unsur-unsur cerita perlu suatu cara, di antaranya melalui pembelajaran dengan model kepala bernomor terstruktur. Penggunaan model kepala bernomor terstruktur untuk mengajarkan materi

tentang membaca cerita anak diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerita serta aktivitas siswa semakin baik.

### **Bahan Pembelajaran Cerita Anak**

Salah satu tugas guru adalah memilih bahan pembelajaran dari beberapa sumber yang ada. Bahan tersebut dikembangkan sesuai dengan kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum, sehingga akan diperoleh bahan pembelajaran yang siap disajikan kepada siswa.

Khusus untuk bahan pembelajaran sastra, agar dapat memilih bahan pembelajaran dengan tepat, guru perlu mempertimbangkan beberapa aspek. “Aspek-aspek penting tidak boleh dilupakan guru dalam memilih bahan pembelajaran sastra tersebut, yaitu: pertama dari sudut bahasa, kedua dari sudut kematangan jiwa (psikologi), dan ketiga dari sudut latar belakang kebudayaan para siswa” (Rahmanto, 1988: 27). Selain itu itu, Bardy (Nurgiyantoro, 2005: 49) menyatakan bahwa kriteria bacaan anak memenuhi kriteria yaitu ketertarikan anak terhadap suatu bacaan dan sesuai perkembangan anak (perkembangan intelektual, moral, emosional dan personal, bahasa, dan pertumbuhan konsep cerita). Dengan demikian, pemilihan bahan bacaan sastra anak perlu menyesuaikan dengan perkembangan anak sehingga anak tertarik untuk membacanya.

Aspek perkembangan psikologi siswa juga perlu diperhatikan guru dalam memilih bahan pembelajaran sastra di SD. Pengetahuan perkembangan psikologi siswa diperlukan oleh guru untuk mengetahui gambaran umum perkembangan jiwa siswa SD tersebut. “Tahap-tahap perkembangan psikologis siswa perlu diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya

terhadap minat dan ke-enggan anak didik dalam banyak hal” (Rahmanto, 1988: 29). Urutan penahapan perkembangan psikologis siswa sekolah dasar dan menengah adalah sebagai berikut.

- a. Tahap pengkhayalan (8-9 tahun)  
Pada tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal nyata tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.
- b. Tahap romantik (10-12 tahun)  
Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mengarah ke realitas. Meskipun pandangannya tentang dunia ini masih sangat sederhana tetapi pada tahap ini anak telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan.
- c. Tahap realistik (13-16 tahun)  
Sampai tahap ini anak-anak benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata.
- d. Tahap generalisasi (16 tahun dan selanjutnya)  
Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja, tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis suatu fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan – keputusan moral (Rahmanto, 1988: 30).

Berdasarkan pendapat tersebut, tahap perkembangan psikologi individu

mengikuti tahap-tahap tertentu. Setiap tahap perkembangan memiliki ciri-ciri tertentu. Sikap dan tingkah laku tokoh dalam karya sastra pun tentunya sesuai dengan masa perkembangan psikologis pada umumnya. Siswa kelas V SD sesuai dengan perkembangan siswa tersebut yaitu anak telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan.

Karya sastra yang akan diajarkan hendaknya sesuai dengan tahap perkembangan psikologi siswa pada umumnya dalam suatu kelas. Dengan demikian, guru dapat memilih bahan pembelajaran sastra yang dapat menarik minat sebagian besar siswa, karena bahan tersebut sesuai dengan perkembangan psikologisnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kurniawan (2013: 5) bahwa sastra anak merupakan sastra yang isi dan bahasanya sesuai dengan perkembangan intelektual dan emosional anak. Selain itu, Winarni (2014: 15) mengungkapkan bahwa, "Cerita sebagai bahan akar di SD hendaknya memiliki ciri-ciri: bahasa yang sederhana, pilihan kata yang dapat dipahami, sesuai dengan kegemaran dan perkembangan usia anak, dan lingkungan yang relevan dengan dunia anak".

## B. METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon, sedangkan sampel yang ditetapkan yaitu untuk Gugus Dewi Sartika yaitu SDN 1 Weru Kidul, Gugus Jendral Sudirman yaitu SDN 2 Setu Kulon. Kedua sekolah tersebut dijadikan kelas eksperimen. Selanjutnya, Gugus Mohamad Hatta yaitu SDN 1 Kertasari dan Gugus Mohamad Toha yaitu SDN 3 Tegalwangi sebagai kelas kontrol. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi aktivitas siswa dan

guru, serta tes kemampuan membaca cerita anak. Data yang dikumpulkan meliputi data aktivitas siswa dan guru, serta data kemampuan siswa dalam membaca cerita anak.

## Model Kooperatif tipe Kepala Bernomor Terstruktur

Pembelajaran kooperatif tipe kepala bernomor terstruktur (*numbered head together*) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Kagan (Kunandar, 2007: 346) dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Apabila pemahaman siswa terhadap isi materi baik maka pembelajaran dapat dikatakan efektif. Fathurrohman dan Sobry (2009: 113) menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari daya serap terhadap bahan pembelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi dan perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai siswa.

## C. PEMBAHASAN

Hasil pengolahan data yang telah penulis paparkan di atas dapat diinterpretasikan beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian sebagai berikut.

### 1. Pembahasan Proses Pembelajaran

Hasil analisis terhadap proses pembelajaran, di kelas eksperimen dapat penulis paparkan sebagai berikut. Kegiatan membaca cerita anak pembelajaran dimulai dengan mengondisikan siswa pada situasi belajar yang diinginkan. Pengondisian dilaksanakan dengan cara memberi salam, mengabsen siswa,

dan membaca doa. Tujuan pengondisian siswa agar pelaksanaan pembelajaran diharapkan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Langkah berikutnya, guru mengadakan apersepsi dengan cara mengajukan pertanyaan cerita yang telah dibaca dan dilanjutkan tentang tokoh dan penokohan yang ada dalam cerita tersebut. Melalui apersepsi ini, guru berusaha menghubungkan materi pelajaran yang akan disampaikan dengan pengalaman yang dimiliki siswa sebelumnya.

Pertanyaan guru dalam apersepsi dijawab antusias oleh siswa. Ada siswa yang menyebutkan tokoh dan penokohan dari cerita yang telah dipelajarinya. Guru memberikan tanggapan dan memberikan penguatan positif terhadap kegiatan siswa tersebut. Guru pun memuji siswa karena banyak membaca buku cerita anak, kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Penyampaian tujuan kegiatan ini diperlukan agar arah pembelajaran dapat diketahui oleh guru dan siswa. Di samping itu, dapat menciptakan kondisi kelas yang dinamis dan kreatif namun tetap terarah.

Pada kegiatan inti, siswa menyimak penjelasan guru tentang cara mengidentifikasi unsur cerita (tokoh, tema, latar, amanat, dan penokohan). Setelah itu, siswa membentuk kelompok sesuai dengan arahan guru. Karena sebelum pembelajaran dimulai guru sudah memberikan arahan terhadap kegiatan siswa maka pembentukan kelompok berjalan dengan baik tanpa mengalami keributan. Guru memberi nama kelompok dan memberi nomor pada setiap anggota kelompok.

Setelah itu, siswa diberi teks cerita yang diambil dari majalah *Bobo*. Selanjutnya, siswa membaca teks cerita yang disajikan guru. Langkah selanjutnya

secara berkelompok, siswa diminta menentukan unsur cerita (tokoh, tema, latar, dan amanat) berdasarkan teks cerita yang dibaca. Guru memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan unsur-unsur cerita yang ada pada cerita yang dibaca siswa. Setelah itu, guru membagikan lembar kerja yang berisi pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan unsur cerita. Guru membimbing siswa pada saat mengerjakan tugas. Aktivitas siswa mulai tampak pada saat mengerjakan tugas dalam kelompoknya. Setiap siswa mengerjakan tugasnya masing-masing kemudian jawaban yang sudah dituliskan dimusyawarakkan bersama-sama. Guru mengingatkan siswa agar memanfaatkan waktu dengan mengerjakan tugas kelompok dengan baik. Kegiatan guru berkeliling untuk melihat hasil kerja sama siswa, memberikan motivasi, dan mengingatkan tugas yang diberikan. Selain itu, guru pun melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran.

Kegiatan dilanjutkan dengan membahas lembar kerja yang telah diberikan. Kegiatan tersebut dimulai dari pertanyaan nomor pertama dengan menyebut nomor pertama dari setiap kelompok untuk menjawab pertanyaan yang diberikan. Begitu pun untuk nomor kedua dijawab oleh nomor kedua oleh setiap kelompok. Jawaban dari setiap kelompok dikomentari oleh guru bersama siswa. Langkah berikutnya, siswa bersama guru menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dibahas. Guru menyampaikan pesan moral yang terkandung dalam cerita yang telah dibaca dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Akhir pembelajaran, guru bersama siswa mengadakan refleksi terhadap pembelajaran yang baru saja dilakukan

siswa. Kegiatan refleksi dengan mengadakan tanya jawab yang berkaitan dengan materi yang telah dipelajari. Setelah itu, siswa bersama guru menyimpulkan hasil kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan memberikan tugas rumah kepada siswa untuk membaca cerita anak dan menentukan amanat yang terkandung dalam cerita tersebut.

Berdasarkan data tersebut dapat penulis simpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen sudah sesuai dengan perencanaan yang dibuat dan aktivitas pembelajaran tampak. Artinya, komunikasi yang dibangun oleh guru dapat diterima oleh siswa dan siswa terlibat dalam proses pembelajaran. Siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran sehingga pembelajaran dikatakan efektif. Hal ini sesuai pendapat Susanto (2013: 53) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik, maupun sosialnya. Hal yang masih perlu diperbaiki pada kegiatan membaca di kelas eksperimen yaitu kebiasaan membaca yang kurang baik masih tampak, yaitu: siswa dalam membaca bersuara, menunjuk teks bacaan dengan jarinya, dan kurangnya konsentrasi ketika membaca. Untuk menghilangkan kebiasaan-kebiasaan yang tidak efisien tersebut dengan cara latihan untuk menghilangkan kebiasaan-kebiasaan yang tidak efisien dalam membaca.

## 2. Pembahasan Efektivitas Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa perhatian, keaktifan, dan konsentrasi di kelas eksperimen lebih baik daripada di kelas kontrol. Selain itu, nilai

rata-rata di kelas eksperimen lebih tinggi daripada di kelas kontrol. Nilai rata-rata siswa kelas eksperimen yaitu dengan menggunakan model kooperatif tipe NHT besarnya 77,76 dan nilai rata-rata siswa kelas kontrol yaitu dengan menggunakan metode latihan besarnya 72,30. Hal ini berarti kemampuan membaca cerita anak siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *numbered head together* (kepala bernomor terstruktur) lebih baik daripada siswa yang pembelajarannya menggunakan metode latihan. Dengan demikian model kooperatif tipe *numbered head together* (kepala bernomor terstruktur) efektif diterapkan dalam pembelajaran membaca cerita anak pada siswa kelas V SD se-kecamatan Weru.

Selain itu, tingkat aktivitas siswa yang penulis kaji dari perhatian, keaktifan, dan konsentrasi pada kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol. Artinya, penggunaan model kooperatif tipe *numbered head together* (kepala bernomor terstruktur) efektif untuk mengajarkan materi membaca cerita anak. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Trianto (2009: 20) bahwa efektivitas pembelajaran dikatakan baik jika presentasi waktu belajar siswa yang tinggi dicurahkan dalam pembelajaran dan rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi. Selain itu, Susanto (2013: 53) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik, maupun sosialnya. Artinya, tingkat perhatian, keaktifan, dan konsentrasi siswa pada pembelajaran tersebut tinggi menandakan pembelajaran efektif. Selain tingkat perhatian, keaktifan, dan konsentrasi dalam pembelajaran, hasil pembelajaran pun merupakan salah satu indikator

efektivitas pembelajaran. Nilai rata-rata siswa kelas eksperimen yaitu dengan menggunakan model kooperatif tipe *numbered head together* (kepala bernomor terstruktur) besarnya 77,76 dan nilai rata-rata siswa kelas kontrol yaitu dengan menggunakan metode latihan besarnya 72,30. Fathurrohman dan Sobry (2009: 113) menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari daya serap terhadap bahan pembelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi dan perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai siswa.

### 3. Pembahasan Profil Kemampuan Membaca Cerita Anak

Profil kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan setelah membaca cerita dapat penulis deskripsikan sebagai berikut. Kemampuan memahami unsur cerita di kelas eksperimen yaitu sebanyak 99,6% paham tokoh cerita, sebanyak 88,8% paham tema cerita, sebanyak 87,9% paham menentukan latar cerita, sebanyak 58,2% paham amanat cerita, dan sebanyak 89,7% paham karakter tokoh. Dengan demikian, profil siswa di SDN 2 Setu Kulon dan SDN 1 Weru Kidul memahami cerita anak yang meliputi: tokoh, karakter tokoh, tema, dan latar. Untuk amanat masih perlu ditingkatkan lagi.

Untuk meningkatkan kemampuan membaca cerita anak perlu diupayakan adanya peningkatan minat dan keterampilan membaca, hal ini perlu dilakukan karena seseorang (siswa) yang mempunyai minat membaca akan terdorong melakukan aktivitas membaca, sehingga dengan adanya aktivitas membaca yang rutin akan melahirkan kebiasaan membaca. Minat atau motivasi yang tinggi untuk membaca, akan menimbulkan kebiasaan membaca.

Kebiasaan membaca inilah yang akan meningkatkan kecepatan dan kecermatan membaca, sehingga kemampuan memahami isi bacaan dapat lebih meningkat. Kebiasaan membaca buku sastra berpengaruh terhadap kemampuan pembaca (siswa) dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini ditegaskan Rahim (2007: 92) menyatakan bahwa buku sastra anak ditujukan agar anak bisa memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-harinya, karena karya sastra, khususnya buku sastra merupakan gambaran kehidupan anak-anak sehari-hari pada umumnya, juga gambaran masalah dan solusi yang dihadapi anak-anak. Selain itu, Leonhardt (Muktiono, 2003: 20) yang menyatakan bahwa, "Anak-anak yang gemar membaca akan mampu mengembangkan pola berpikir kreatif dalam diri mereka. Mereka tidak hanya mendengar informasi tetapi juga belajar untuk mengikuti argumen-argumen yang kaya dan mengingat alur pemikiran yang beragam." Hal ini berarti, kegemaran membaca dapat meningkatkan daya nalar pembaca (siswa) itu sendiri.

Melihat hasil analisis terhadap profil sekolah kemampuan membaca cerita kelas V SD di Kecamatan Weru sudah tergolong sangat baik. Artinya, bekal pemahaman unsur-unsur sastra sudah dibekali guru dalam upaya membaca atau mengapresiasi sastra. Karena seseorang (siswa) yang ingin membaca dan mendengarkan suatu cerita dengan baik perlu bekal pengetahuan tentang unsur-unsur pembentuk prosa, misalnya (1) penokohan, (2) alur atau *plot* cerita, (3) *setting* atau latar cerita, (4) *point of view* atau pusat pengisahan, (5) tema, (6) amanat (Cahyani dan Hodijah, 2007: 176). Artinya, kemampuan membaca cerita anak siswa kelas V sudah tergolong sangat baik karena telah

dibekali dengan pengetahuan tentang unsur-unsur sastra.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

##### **Simpulan**

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil analisis data yang telah penulis paparkan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pelaksanaan pembelajaran membaca cerita anak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (kepala bernomor terstruktur) yang dilaksanakan dalam penelitian ini sudah sesuai dengan pendapat Kagan (Kunandar) tahap-tahapnya sebagai berikut. (1) penomoran, (2) pengajuan pertanyaan, (3) berpikir bersama, dan (4) pemberian jawaban. Hasil pembelajaran yang dilaksanakan di kelas eksperimen pelaksanaannya telah sesuai dengan langkah-langkah yang ditentukan para ahli.
2. Model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (kepala bernomor terstruktur) merupakan salah satu model pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. terlihat bahwa perhatian, keaktifan, dan konsentrasi di kelas eksperimen lebih baik daripada di kelas kontrol. Selain itu, nilai rata-rata di kelas eksperimen lebih tinggi daripada di kelas kontrol. Nilai rata-rata siswa kelas eksperimen yaitu dengan menggunakan model kooperatif tipe *numbered head together* (kepala bernomor terstruktur) besarnya 77,76 dan nilai rata-rata siswa kelas kontrol yaitu dengan menggunakan metode latihan besarnya 72,30. Hal ini berarti kemampuan membaca cerita anak siswa yang pembelajarannya

menggunakan model kooperatif tipe *numbered head together* (kepala bernomor terstruktur) lebih baik daripada siswa yang pembelajarannya menggunakan metode latihan. Dengan demikian, model kooperatif tipe *numbered head together* (kepala bernomor terstruktur) efektif diterapkan dalam pembelajaran membaca cerita anak pada siswa kelas V SD sekecamatan Weru.

3. Profil siswa di kelas eksperimen dalam memahami cerita anak yang meliputi unsur tokoh, karakter tokoh, tema, dan latar sudah tergolong baik, sedangkan untuk pemahaman unsur amanat masih perlu ditingkatkan lagi.

##### **Saran**

Berdasar pada simpulan penelitian, penulis menyampaikan beberapa saran dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia, sebagai berikut.

1. Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru harus menyusun rencana pembelajaran, yang di dalamnya terkandung unsur tujuan. Tujuan pembelajaran dapat tercapai jika guru membuat persiapan mengajar yang baik, menguasai model atau metode pembelajaran yang akan digunakan, menguasai materi pelajaran yang disampaikan, serta mampu menyusun alat penilaian. Kemampuan guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat akan dapat meningkatkan efektivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan pendapat ahli dan situasi kelas.

2. Dalam melaksanakan pembelajaran, guru hendaknya mampu menggunakan model/ metode pembelajaran, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Penggunaan model kooperatif model *numbered head together* (kepala bernomor terstruktur) dalam pembelajaran beberapa keunggulan dan kelemahan. Temuan penulis penggunaan model kooperatif tipe *numbered head together* (kepala bernomor terstruktur) memerlukan waktu lama sehingga pembentukan perlu disiasati dengan cara pembentukan kelompok sudah ada sebelumnya tidak membentuk kelompok baru.
3. Kemampuan membaca cerita siswa berbeda karena dipengaruhi kebiasaan dan minat membaca individu. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan membaca hendaknya guru membiasakan siswanya membaca dan meningkatkan minat baca anak didiknya.

#### DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Y. (2013). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama

Abidin, Y. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama

Arikunto, S. (2005). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

Cahyani, I. dan Hodijah. (2014). *Kemampuan Berbahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Dalman. (2013). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Djamarah, S.B. dan Aswan Z. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta

Effendi, S. (2002). *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Pustaka Jaya

Esten, M. (1990). *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa

Fathurrohman, P. dan Sobry S. (2009). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Aditama

Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia

Huda, M. (2013). *Mode-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Kunandar. (2007). *Guru Profesional*. Jakarta: Rajawali Press

Kurniawan, H. (2013). *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. Bandung: Remadja Karya

Lie, A. (2004). *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo

Muktiono, J.D. (2003). *Aku Cinta Buku: Menumbuhkan Minat Baca pada Anak*. Jakarta: Alek Media Komputindo.

- Nurgiyantoro, B. (2005). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Rahim, F. (2011). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Rahmanto, B. (1988). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Riduwan. (2004). *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta
- Saddhono, K. dan St. Y. Slamet. (2014). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sarumpaet, R.K.H. (2010). *Pedoman Penelitian Sastra anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Buku Obor
- Sharan, S. (2014). *The Handbook of Cooperative Learning*. Yogyakarta: Istana Media.
- Slavin, R.E. (2005). *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media
- Somadayo, S. (2011). *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sugihastuti, (2002). *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suryabrata, S. (2014). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: CV Rajawali
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Tampubolon, D.P. (1990). *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, H.G. (2008). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana
- Waluyo, H.J. (1995). *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Hanindita